

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu diartikan sebagai hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terkait penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Uswatun Hasanah dari program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Mr. Crack dari Pare-Pare dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI” pada tahun 2018. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat 13 nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Kerja Keras, (5) Kreatif, (6) Mandiri, (7) Demokratis, (8) Cinta Tanah Air, (9) Menghargai Prestasi, (10) Bersahabat, (11) Gemar Membaca, (12) Peduli Sosial, (13) Bertanggung Jawab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Uswatun Hasanah yaitu karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks biografi pahlawan yaitu BJ Habibie; Ki Hajar Dewantara; dan RA Kartini. Sedangkan Farida Uswatun Hasanah menggunakan novel biografi BJ Habibie. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Uswatun Hasanah yaitu sama sama menggunakan metode analisis isi.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nety Syafithri dari Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang berjudul “Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter Dalam Biografi Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA” pada tahun 2017. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa biografi Mery Riana dalam Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthent Endah layak dijadikan sebagai bahan ajar di SMA, serta terdapat sepuluh nilai-nilai pendidikan tokoh berdasarkan biografi Mery Riana dalam Mimpi Sejuta Dolar. Nilai-nilai tersebut meliputi karakter (1) Religius, (2) Disiplin, (3) Kerjakeras, (4) Kreatif, (5) Mandiri, (6) Rasa Ingin Tahu, (7) Cinta Tanah Air, (8) Bersahabat/Komunikatif, (9) Gemar Membaca, dan (10) Tanggung Jawab.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nety Syafithri yaitu dalam penelian ini menggunakan teks biografi beberapa tokoh yaitu BJ Habibie, Ki Hajar Dewantara, dan RA Kartini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nety Syafithri menggunakan novel biografi Merry Riana. Penelitian ini dengan penelitian di atas memiliki kesamaan tujuan yaitu agar dapat dipetik nilai-nilai pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam biografi sebagai upaya pembentukan karakter agar lebih baik untuk generasi yang akan datang.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dikemukakan oleh Azzet (2014: 27), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kesuma, dkk. (2012: 7) bahwa dalam konteks pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan

adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Menurut Gaffar (dalam Kesuma, dkk., 2012: 5) pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter merupakan upaya serius dalam membentuk karakter bangsa yang lebih baik di masa yang akan datang. Bangsa kita ini yaitu bangsa Indonesia yang dahulu dikenal memiliki nilai-nilai luhur dan budaya yang sangat tinggi sekarang justru malah menjadi bangsa dengan krisis karakter dan nilai-nilai luhur yang hampir hilang.

Prasetyo (dalam Kurniawan, 2017: 30) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan karakter dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan serta mengembangkan karakter-karakter luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik, tetapi juga mengajarkan tentang kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma, dkk., (2012: 9-11) pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan perilaku tersebut dimulai dengan pemahaman terhadap peserta didik, kemudian disertai dengan keteladanan di semua lingkungan. Tujuan pendidikan karakter yang ketiga adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter menurut Yaumi (2016: 121), yaitu pendidikan karakter dan budaya adalah salah satu solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Muslich (2011: 29), mengatakan bahwa sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Yaumi (2016: 124), juga mengatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, di mana kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tujuan pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter baik serta berusaha melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. Hal tersebut sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dinyatakan oleh Fitri (2017: 87), nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Kurniawan (2017: 39-40) menjelaskan bahwa, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Koentjaraningrat dan Lubis (dalam Listyarti 2012: 4-5), mengatakan bahwa karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia.

Dinyatakan oleh Yaumi (2016: 82), bahwa satuan pendidikan dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa atau dapat menambah dan mengurangi, namun diharapkan menetapkan minimal lima nilai, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/bekerja keras. Kelima nilai budaya dan karakter bangsa ini dipandang dapat menjadi awal terbentuknya nilai-nilai karakter lainnya.

Wibowo (2013: 17-18), mengatakan bahwa distribusi nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.

Hasan (dalam Yaumi 2016: 82), pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Mustari (2014), memberikan definisi mengenai nilai-nilai karakter melalui pendidikan sebagai penunjang terwujudnya fungsi pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter yang disebutkan oleh Mustari yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) bergaya hidup sehat, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) percaya diri, (8) berjiwa wirausaha, (9) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (10) mandiri, (11) ingin tahu, (12) cinta ilmu, (13) sadar diri, (14) patuh pada aturan sosial, (15) respek, (16) santun, (17) demokratis, (18) ekologis, (19) nasionalis, (20) pluralis, (21) cerdas, (22) suka menolong, (23) tangguh, (24) berani mengambil risiko, dan (25) berorientasi tindakan.

Keduapuluh lima nilai tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut :

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Salahudin dan Alkirienciehie, 2013: 54).

b. Jujur

Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*) (Samani dan Hariyanto, 2012: 51).

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan (Mustari, 2017: 19)

d. Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Mustari, 2017: 27).

e. Disiplin

Disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan, perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku (Zuriah, 2008: 69).

f. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Salahudin dan Alkirienciehie, 2013: 54).

g. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Mustari, 2017: 51).

h. Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Mustari, 2017: 59).

i. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Mustari, 2017: 69).

j. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku dapat berdiri sendiri, tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2017: 160).

k. Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Syarbini, 2017: 160).

l. Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan (Mustari, 2017: 93).

m. Sadar Diri

Sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain (Mustari, 2017: 103).

n. Patuh pada Aturan Sosial

Patuh pada aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum (Mustari, 2017: 111).

o. Respek

Respek adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Mustari, 2017: 121).

p. Santun

Santun adalah sifat seseorang yang halus, lemah lembut dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap semua orang (Mustari, 2017: 129).

q. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain (Suyadi, 2013: 8)

r. Ekologis

Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya (Mustari, 2017: 145).

s. Nasionalis

Nasionalis adalah semangat kebangsaan yang menunjukkan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan (Suyadi, 2013: 9).

t. Pluralis

Pluralis adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Mustari, 2017: 163).

u. Cerdas

Cerdas adalah berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2012: 51).

v. Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain (Mustari, 2017: 183).

w. Tangguh

Tangguh adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan (Mustari, 2017: 191).

x. Berani Mengambil Risiko

Berani mengambil risiko adalah kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata (Mustari, 2017: 199).

y. Berorientasi Tindakan

Berorientasi tindakan adalah sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak (Mustari, 2017: 207).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sikap yang didasarkan pada norma untuk dipakai oleh masyarakat.

4. Biografi

Dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2016: 29), biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang “mempunyai nilai jual”. Nurgiyantoro (2016: 394) juga menyatakan bahwa, biografi merupakan salah satu bacaan yang banyak digemari oleh pembaca. Dengan membaca riwayat hidup seseorang, apalagi jika tokoh kaliber dunia, walau belum pernah bertemu secara fisik pun, seolah-olah kita mengenalnya. Dengan membaca riwayat hidup seorang tokoh, kita mengetahui banyak hal yang menyangkut kediriannya seperti tempat dan tahun kelahiran (juga kematian jika yang bersangkutan sudah meninggal), keluarga, pekerjaan, sikap, sifat, perilaku, prestasi di bidangnya, dan lain-lain. Dengan membaca biografi, anak akan memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain yang bermanfaat lewat bacaan yang menyenangkan.

Menurut Sukirno (2016: 55), tulisan biografi adalah tulisan yang isinya menceritakan atau mengisahkan kehidupan seseorang atau orang lain. Dikemukakan oleh Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro 2016: 396), biografi dapat dipandang sebagai menjembatani pemisah antara fiksi historis dan buku informasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian biografi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa selain membaca biografi untuk mengenal tokoh-tokoh yang berpengaruh pada suatu bangsa, juga sebagai contoh teladan dengan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik, serta untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

5. Bahan Ajar Teks Biografi dalam Mata Pelajaran di SMA

a. Bahan Ajar

Dinyatakan oleh Mudlofar (2012: 128), bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Istilah lain dikemukakan oleh Prastowo (2012: 16), bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Dari pengertian-pengertian di atas, dalam penelitian ini bahan ajar sebagai media penyampaian materi dan pesan pembelajaran yaitu melalui teks biografi pahlawan: BJ Habibie, Ki Hajar Dewantara, RA Kartini, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya bahan ajar yang baik menurut Yaumi (2013: 256-257) adalah sebagai berikut:

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

b. Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal

Dinyatakan oleh Hamalik (2010), bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang ideal, yaitu:

- 1) Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum, misalnya sumber kekayaan alam yang dapat diperbarui.
- 2) Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat/melaksanakan sesuatu.
- 3) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan/dialami. Mungkin berupa hal, objek atau keadaan. Jadi bukan sesuatu yang diinginkan atau

pendapat atau teori. Contoh : Proklamasi Kemerdekaan RI adalah pada tanggal 17 Agustus 1945.

- 4) Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari. Dapat juga merupakan cara melaksanakan kegiatan operasional (misalnya di pabrik) atau proses pembuatan tempe, proses perubahan warna pada daun yang kena hama wereng dan sebagainya.
- 5) Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai bertalian dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk misalnya: hukum jual beli, hukum koperasi unit desa, Bimas dan sebagainya.
- 6) Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya). Biasanya kedua aspek tersebut tidak terlepas satu sama lain, kendatipun tidak selalu demikian adanya.

C. Kerangka Pemikiran

Krisis karakter yang dialami oleh bangsa di era modernisasi ini menjadi pekerjaan bersama. Untuk itu diperlukan suatu usaha pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya mempersiapkan generasi yang akan datang dengan moral yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, teks biografi menjadi cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena di dalam suatu teks biografi terdapat muatan-muatan yang mendidik yang bisa diteladani, yaitu kisah yang dialami

orang-orang besar bisa menjadi teladan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut berikut ini kerangka pemikiran yang penulis buat.

Tabel. 1
Kerangka Pemikiran

